

**LAPORAN AKHIR  
KEGIATAN PENELITIAN**



**NILAI TUKAR NELAYAN DI DESA MUARA PANTUAN,  
KECAMATAN ANGGANA,  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**DR. ERWIANTONO, S.Pi, M.Si  
QORIAH SALEHA, S.Pi, M.Si  
NURUL OVIA OKTAWATI, S.Pi, M.Si**

**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
TAHUN 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

- Kelompok Sasaran : Masyarakat Nelayan
- Judul Penelitian : Nilai Tukar Nelayan Di Desa Muara Pantuan, Kecamatan anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara
1. Ketua Pelaksana
    - a. Nama Lengkap : Dr. Erwiantono S.Pi, M.Si
    - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
    - c. NIP :
    - d. Disiplin Ilmu : Sosial Ekonomi Perikanan
    - e. Pangkat/Golongan :
    - f. Jabatan :
    - g. Fakultas/Jurusan : FPIK/Sosial Ekonomi Perikanan
    - h. Alamat : Jl. Gunung Tabur Kampus Gn. Kelua,  
Samarinda 75123
    - i. Telp/Faks/Email : (0541) 749482 /  
[fpik.unmul@yahoo.co.id](mailto:fpik.unmul@yahoo.co.id)
  2. Jumlah Anggota : 2 (orang)
  3. Nama Anggota : Qoriah Saleha, S.Pi, M.Si  
Nurul Ovia Oktawati, S.Pi, M.Si
  4. Lokasi Penelitian : Desa Muara Pantuan, Kecamatan Anggana
  5. Jumlah Biaya Yang diusulkan : Rp. 20.000.000

Samarinda, Oktober 2020

Mengetahui  
Dekan FPIK Unmul



Dr. I. H. Iwan Suyatna, M.Sc., DEA  
NIP. 19570813 198503 1 007

Ketua Peneliti

Dr. Erwiantono, S.Pi, M.Si  
NIP. 197404182003121002

## **RINGKASAN**

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu proksi untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan. Jumlah pendapatan yang tidak pasti, berimbas terhadap tingkat kesejahteraan keluarga para nelayan di Desa Muara Pantuan. Bagaimana dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran nelayan di Desa Muara Pantuan, maka perlu sebuah ukuran dalam menganalisisnya. Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Muara Pantuan adalah dengan pendekatan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kesejahteraan berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada rumah tangga nelayan di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana.

Tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Muara pantuan Kecamatan anggana berdasarkan indikator Nilai Tukar Nelayan berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai NTN total pendapatan yang lebih besar dari 1. Yang berarti bahwa nelayan di Desa Muara Pantuan telah mampu memenuhi kebutuhan subsistennya, dan berpotensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder maupun tersier serta menabung. Menerapkan kebijakan yang dapat mempertahankan atau meningkatkan nilai NTN, salah satunya dengan pengendalian harga-harga input produksi dan harga-harga barang pengeluaran rumah tangga

Kata Kunci : Nilai Tukar Nelayan, Perikanan Tangkap, Desa Muara Pantuan

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan .....	3
1.3 Urgensi Penelitian .....	4
1.4 Temuan yang ditargetkan.....	5
1.5 Kontribusi Penelitian Terhadap Ilmu Pengetahuan.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Nilai Tukar Nelayan.....	7
2.2 Nelayan .....	10
2.3 Produksi dan Biaya Produksi .....	12
2.4 Penerimaan.....	14
2.5. Pendapatan .....	15
2.6. Kesejahteraan .....	17
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Waktu dan Tempat .....	20
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	20
3.3 Metode Analisis Data.....	20
<b>IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI</b>	
4.1 Gambaran Umum Desa Muara Pantuan.....	24
4.2 Identitas Responden .....	25

**V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1	Kondisi Umum Perikanan Tangkap di Kecamatan Anggana .....	28
5.2	Profil usaha Perikanan Tangkap di Desa Muara Pantuan .....	31
5.3	Analisis Nilai Tukar Rupiah (NTN).....	38

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1	Kesimpulan .....	47
6.2	Saran .....	47

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Tubuh Utama</b>	<b>Halaman</b>
1.	Jumlah responden Berdasarkan Umur .....	25
2.	Jumlah responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	26
3.	Jumlah responden Berdasarkan Lama Usaha.....	27
4.	Nilai Rata-Rata Pendapatan, Pengeluaran Dan NTN Nelayan Pancing .....	40
5.	Nilai Rata-Rata Pendapatan, Pengeluaran Dan NTN Nelayan Rakkang .....	41
6.	Nilai Rata-Rata Pendapatan, Pengeluaran Dan NTN Nelayan Rawai .....	44
7.	Nilai Rata-Rata Pendapatan, Pengeluaran Dan NTN Nelayan Jaring Insang	45

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Tubuh Utama</b>	<b>Halaman</b>
1.	Alur Perhitungan Indeks Nilai Tukar Nelayan.....	9
2.	Kantor Desa Muara Pantuan dan Wilayah Pemukiman Masyarakat .....	24
3.	Kampung Nelayan Desa Muara Pantuan .....	28
4.	Jenis Alat Tangkap Yang Di Gunakan Nelayan di Desa Muara Pantuan .....	29

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak terbentuknya Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 1999, telah banyak program-program pemerintah yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan. Pengukuran terhadap kesejahteraan tersebut membutuhkan indikator yang secara cepat dan tepat untuk melihat gambaran kesejahteraan yang telah dicapai. Salah satu indikator yang dipercaya dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan rumah tangga adalah Indeks Nilai Tukar (selanjutnya disebut NTN) dan indikator tersebut merupakan salah satu indikator kinerja utama (IKU) dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Indeks nilai tukar berhubungan erat dengan penerimaan dan pengeluaran yang menjadi tolak ukur kesejahteraan (Ramadhan *et al*, 2014).

Menurut Wijaya (2015), upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan telah dilakukan oleh KKP melalui berbagai kegiatan dan program, di antaranya program penanggulangan kemiskinan pada masyarakat nelayan melalui peningkatan produksi. Untuk mendapatkan gambaran perubahan kesejahteraan nelayan secara cepat dibutuhkan sebuah instrumen yang mudah digunakan dan dapat menggambarkan secara utuh kesejahteraan nelayan. Salah satu instrumen untuk mengukur kesejahteraan nelayan tersebut adalah dengan menggunakan indeks nilai tukar nelayan (NTN)

Saat ini, Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu proksi untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan. NTN merupakan perbandingan antara

indeks yang diterima dengan indeks yang dibayar oleh nelayan yang dinyatakan dalam indeks atau persentase. Secara konsep, NTN menyatakan tingkat kemampuan tukar atas barang-barang (produk) yang dihasilkan nelayan di pedesaan pesisir terhadap barang/jasa yang dibutuhkan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam proses produksi perikanan tangkap.

Data kementerian kelautan dan perikanan (2019), terlihat nilai tukar nelayan rata-rata disektor perikanan mengalami kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Rata-rata NTN pada tahun 2014 adalah sebesar 104,63, tahun 2015 sebesar 106,14 dan terus meningkat hingga 113,28 pada tahun 2018.

Kecamatan Anggana merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Dengan luas wilayah 1.798,80 Km<sup>2</sup> , dan terletak di muara Sungai Mahakam. Tahun 2019, potensi perikanan tangkap di Kecamatan Anggana didominasi oleh perikanan laut sebesar 8.620,12 ton atau sebesar 99,6% dan produksi perairan umum sebesar 28,81 ton atau sebesar 0,6% dari total produksi perairan Kecamatan Anggana. Sementara produksi perikanan budidaya didominasi oleh produksi tambak sebesar 11.803,79 ton (98,3%), budidaya laut 0,85 ton, kolam 120,16 ton dan produksi keramba sebesar 85,45 ton (BPS Kab, Kutai Kartanegara, 2019).

Wilayah Kecamatan Anggana merupakan satu di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, propinsi Kalimantan Timur. Kecamatan Anggana terdiri dari 8 desa yaitu Sepatin, Muara Pantuan, Tani Baru, Kutai Lama, Anggana, Sungai Meriam, Sidomulyo, dan Handil Terusan .Dari 8 desa tersebut

ada 5 desa berada di darat, dan 3 desa lainnya berada di wilayah kepulauan dan hanya bisa diakses melalui transportasi kapal dan perahu.

Muara Pantuan yang merupakan satu diantara 8 (delapan) desa yang ada di Kecamatan anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, mempunyai jumlah Rumah Tangga Perikanan sebanyak 1.096 jiwa atau sebesar 21,9% dari total Rumah Tangga Perikanan yang ada di Kecamatan Anggana. Mayoritas penduduk di desa Muara Pantuan adalah nelayan. Jumlah hasil penangkapan adalah faktor utama jumlah pendapatan yang akan diperoleh nelayan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan, semakin banyak hasil tangkapan yang didapat maka semakin banyak pendapatan yang akan didapat oleh nelayan. Besarnya pendapatan nelayan juga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan.

Jumlah pendapatan yang tidak pasti, berimbas terhadap tingkat kesejahteraan keluarga para nelayan di Desa Muara Pantuan. Bagaimana dengan tingkat pendapatan dan pengeluaran nelayan di Desa Muara Pantuan, maka perlu sebuah ukuran dalam menganalisisnya. Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Muara Pantuan adalah dengan pendekatan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

## **1.2. Tujuan**

Menganalisis dan membandingkan tingkat kesejahteraan berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada rumah tangga nelayan di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana.

### **1.3. Urgensi Penelitian**

Nelayan merupakan salah satu komunitas masyarakat yang selama ini berada dalam lingkaran kemiskinan dan tingkat kesejahteraan yang rendah (Setyawati, 2014).

Umumnya nelayan hidup dalam keterbatasan, diantaranya seperti keterbatasan ekonomi yang tampak pada tingkat pendapatan nelayan yang rendah. Keterbatasan sosial dimana nelayan tidak mampu mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar yang menguntungkan oleh kelembagaan sosial lainnya. Keterbatasan politik karena adanya sistem nilai yang dipaksakan dari luar dan tidak dilibatkannya mereka untuk berpartisipasi dalam peran pengambilan keputusan.

Berbagai program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan yang dilakukan melalui berbagai skema program pemberdayaan belum sepenuhnya berhasil dalam mengentaskan kemiskinan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) baik dari sisi penyuluhan, bantuan alat tangkap, bantuan mesin dan lainnya, pada dasarnya ditujukan agar dapat memberikan ruang kepada masyarakat untuk memperoleh manfaat dan menunjukkan hasil yang positif sesuai dengan tujuannya.

Perikanan tangkap laut merupakan usaha yang terkenal dengan ketidakpastian. Charles (2001), menyatakan bahwa ketidakpastian didalam sektor perikanan sudah menjadi pengetahuan umum yang terjadi dimana-mana. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor ini seringkali menghadapi situasi sulit karena ikan sulit ditangkap atau karena tidak dapat

menangkap ikan karena cuaca buruk, dan hal ini berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan, sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraannya.

Dampak dari program pembangunan perikanan terhadap kehidupan dan perilaku nelayan sebagai produsen komoditas perikanan dapat diukur melalui berbagai pendekatan. NTN merupakan salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan nelayan. Bila kesejahteraan dalam perspektif ekonomis disederhanakan menjadi kemampuan untuk mencukupi semua kebutuhan hidup (pengeluaran) dari penerimaan usaha yang dijalankan oleh rumah tangga perikanan, maka perlu diidentifikasi intervensi kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan indeks diterima (pendapatan) dan indeks bayar (pengeluaran), sehingga kebijakan secara umum harus mencakup dua komponen tersebut. Untuk meningkatkan nilai tukar sebagai pendekatan terhadap kesejahteraan, maka perlu diidentifikasi kebijakan pemerintah yang diperlukan, baik pada sisi penerimaan maupun pengeluaran.

#### **1.4. Temuan yang Ditargetkan**

Target temuan ini adalah memberikan kontribusi kongkrit berupa gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Muara Pantuan, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara, sehingga kedepannya dapat diformulasikan sebuah kebijakan publik yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di desa Muara Pantuan.

Target penelitian ini akan diperoleh informasi dan dokumentasi dalam bentuk laporan kegiatan yang memuat gambaran tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Muara pantuan berdasarkan alat tangkap.

### **1.5. Kontribusi Penelitian Terhadap Ilmu Pengetahuan**

Kajian Nilai Tukar Nelayan di Desa Muara Pantuan, Kecamatan Anggana, secara langsung memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, diantaranya:

1. Memberikan informasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat berdasarkan pendekatan NTN di Desa Muara Pantuan.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dari berbagai program yang telah diberikan oleh pemerintah terkait.
3. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ataupun referensi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu juga dapat juga digunakan sebagai data dasar untuk melakukan kajian selanjutnya.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam perencanaan program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Muara Pantuan secara tepat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Nilai Tukar Nelayan

Konsep nilai tukar (*terms of trade*) umumnya digunakan untuk menyatakan perbandingan antara harga barang-barang dan jasa yang diperdagangkan antara dua atau lebih Negara, sektor, atau kelompok sosial ekonomi. Walaupun asal mula dan penggunaan yang lebih luas dari konsep ini berasal dari perdagangan internasional, dewasa ini konsep nilai tukar juga sering digunakan untuk membuat gambaran mengenai perubahan system harga dari barang-barang yang dihasilkan oleh sector produksi yang berbeda dalam suatu negara (Ustriyana, 2017).

Nilai tukar menurut Soeharjo *et al* (1980), dapat digunakan untuk keperluan dua macam analisis. Penggunaan yang pertama adalah sebagai alat deskripsi (*descriptive tool*). Sebagai alat deskripsi konsep ini digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan secara statistik atau indeks mengenai kecendrungan jangka pendek dan jangka panjang tentang sejarah kelakuan harga barang-barang yang diperdagangkan. Penggunaan yang kedua yang sangat erat hubungannya dengan yang pertama, adalah sebagai alat untuk keperluan penetapan kebijakan (*tool for policy*).

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan tukar ikan hasil tangkapan terhadap barang/jasa yang diperlukan untuk kebutuhan produksi maupun kebutuhan konsumsi rumah tangga. Secara definitif, Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah rasio antara indeks harga

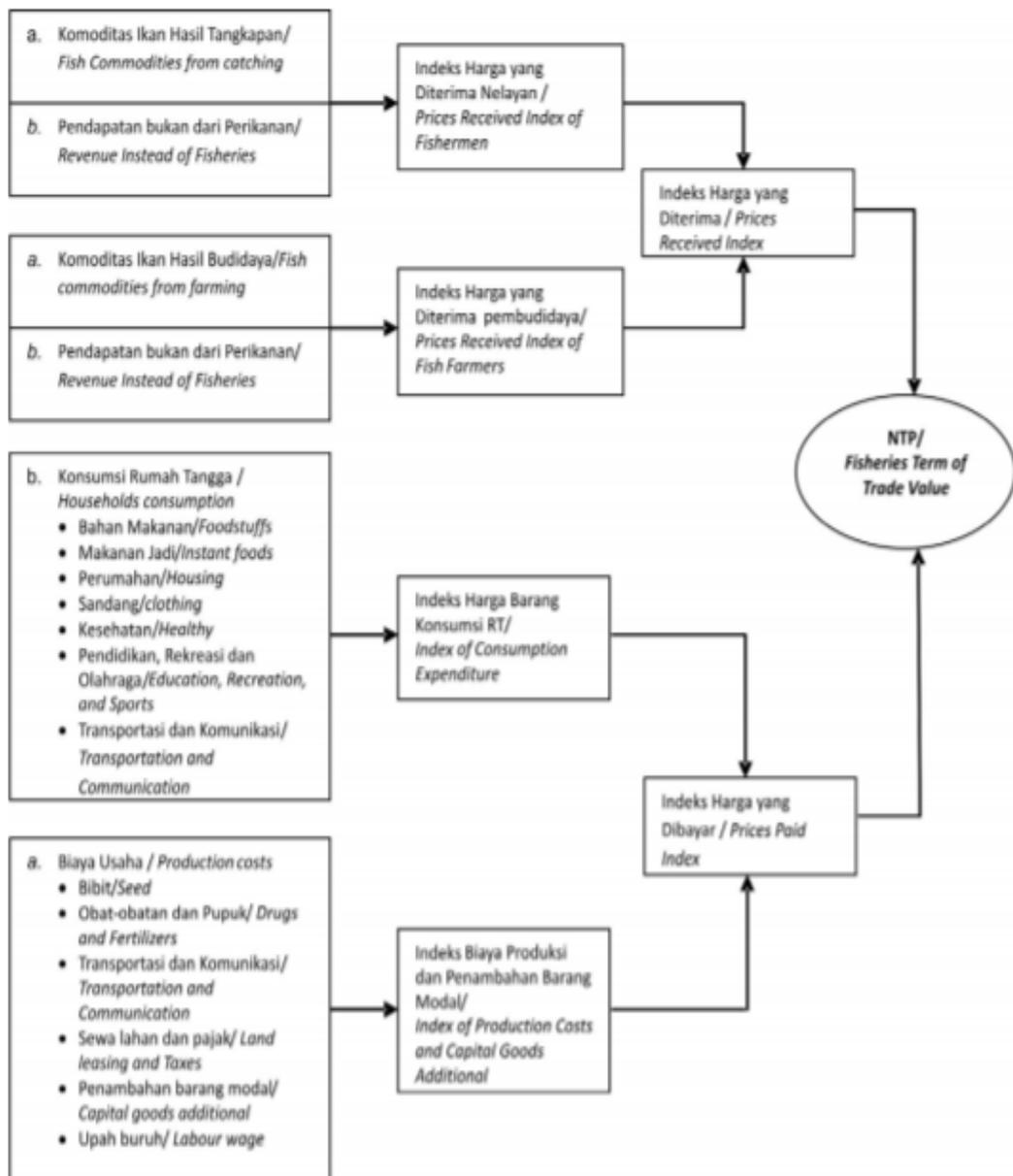
yang diterima nelayan ( $I_t$ ) dengan indeks harga yang dibayar nelayan ( $I_b$ ) yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Kementrian Kelautan Perikanan, 2015)

$I_t$  NTN adalah indeks harga komoditas ikan yang dihasilkan nelayan.  $I_t$  NTN terdiri dari penangkapan ikan di Laut, dan penangkapan ikan di Perairan Umum. Perubahan  $I_t$  dari waktu ke waktu menunjukkan perubahan harga dari sekelompok jenis ikan hasil tangkapan nelayan baik di laut maupun perairan umum, sehingga perubahan  $I_t$  dapat dipandang sebagai inflasi harga ikan di tingkat produsen.

$I_b$  NTN merupakan indeks harga barang yang dibelanjakan oleh nelayan baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan produksi dan penambahan barang modal.  $I_b$  NTN terdiri dari Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT), dan Indeks Barang Produksi dan Penambahan Barang Modal (IBPPBM). Perubahan IKRT dari waktu ke waktu menggambarkan perubahan harga dari sekelompok barang/jasa yang dikonsumsi oleh nelayan di pedesaan untuk kebutuhan rumah tangganya, sehingga IKRT dapat dikatakan sebagai inflasi harga konsumen pedesaan untuk masyarakat nelayan. (Statistik Perikanan Tangkap, Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2016).

Armen *et al*, (2011) menyatakan bahwa Indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga merupakan agregasi dari indeks harga bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olah raga. Sementara itu indeks biaya produksi merupakan agregasi dari indeks harga bibit, obat-obatan dan pupuk, transportasi dan komunikasi, sewa lahan, pajak

penambahan barang modal, serta upah buruh. Alur pikir perhitungan NTP nelayan dan pembudidaya ikan dapat dipelajari dari Gambar 1.



Gambar 1. Alur Perhitungan Indeks Nilai Tukar Perikanan  
(Sumber : Armen, *et al*, 2011)

Asumsi dasar dalam penggunaan konsep NTN adalah semua hasil usaha perikanan tangkap dipertukarkan atau diperdagangkan dengan hasil sector non perikanan tangkap. Barang non perikanan tangkap yang diperoleh dari pertukaran ini dipakai untuk keperluan usaha penangkapan ikan, baik untuk proses produksi (penangkapan) maupun untuk konsumsi keluarga nelayan, karena data yang tersedia tidak memungkinkan untuk memisahkan barang non nelayan yang benar-benar dipertukarkan dengan bahan pangan.

## **2.2. Nelayan**

Nelayan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sementara itu menurut statistik perikanan, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok (Mulyadi, 2007):

- 1) Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- 2) Nelayan jurangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.

- 3) Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, dan dalam penguoperasinya tidak melibatkan orang lain

Selanjutnya berdasarkan pendapatan, nelayan dapat dibagi menjadi:

- 1) Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatannya keseluruhannya berasal dari perikanan.
- 2) Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
- 3) Nelayan sambilan atau tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
- 4) Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Statistik Perikanan Tangkap Indonesia mengklasifikasikan nelayan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikannya, yakni, sebagai berikut :

- 1) Nelayan penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
- 2) Nelayan sambilan utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
- 3) Nelayan sambilan tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan

.Namun demikian, dalam regulasi di Indonesia masih belum didefinisikan secara lebih rinci berapa lama waktu yang digunakan nelayan sehingga dapat dikelompokkan menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan utama atau nelayan sambilan tambahan.

### **2.3 Produksi dan Biaya Produksi**

Produksi adalah segala kegiatan yang menciptakan atau menambah guna sesuatu benda, atau segala kegiatan untuk memuaskan orang lain (Partadireja,1982). Produksi adalah suatu usaha mengombinasikan berbagai faktor produksi untuk mendapatkan sejumlah hasil ekonomi.

Biaya produksi adalah nilai semua faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan (memproduksi) output. Maksud istilah nilai dalam batasan diatas itu adalah bahwa semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan output itu haruslah dinilai dengan uang jadi, harus ditetapkan harganya (Rosyidi, 2000).

Menurut Gilarso (1989), jenis-jenis biaya produksi dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Biaya langsung dan biaya tidak langsung

Biaya langsung adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan produksi suatu barang dan karena itu secara langsung dapat dibebankan terhadap produk tersebut, sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang berhubungan dengan proses produksi secara keseluruhan

2. Biaya tetap dan biaya tidak tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak bertambah atau berkurang dengan adanya jumlah produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah dengan banyak sedikitnya jumlah produk yang dihasilkan.

### 3. Biaya implisit dan biaya eksplisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus diperhitungkan sebagai biaya produksi, meskipun tidak dibayar dalam bentuk uang, sedangkan biaya eksplisit adalah semua pengeluaran uang yang digunakan untuk membayar faktor-faktor produksi, bahan-bahan, energi dan lain-lain.

Boediono (2002), menyatakan dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dapat dibagi menjadi:

1. Total biaya tetap atau *Total Fixed Cost* (TFC), adalah jumlah biaya-biaya yang tetap dibayar produsen berapa pun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. Misalnya penyusutan, biaya sewa dan sebagainya.
2. Total biaya variabel atau *Total Variabel Cost* (TVC), adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Misalnya biaya transportasi, biaya bahan bakar dan sebagainya.
3. Total biaya atau *Total Cost* (TC), adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel

#### 2.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan total pemasukan yang diterima oleh produsen atau nelayan dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Boediono (2002), menyatakan bahwa penerimaan merupakan penjualan dari sejumlah hasil produksi(output) tertentu yang diterima atau penyerahan sejumlah barang kepada pihak lain. Penerimaan yang dimaksud disini adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya.

Menurut Ambarsari *et al.* (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen.

Total penerimaan atau *Total Revenue*(TR), yaitu penerimaan dari hasil penjualan outputnya. Total penerimaan adalah output kali harga jual output. Besarnya penerimaan tergantung dari jumlah barang yang dapat di hasilkan (Q) dan harga jual (P) yang diperolehnya. Tinggi rendahnya harga di pasaran tidaklah selalu dapat dikuasai atau ditentukan oleh si pengusaha sendiri. Tetapi biaya produksi (*cost*) sedikit banyak dapat diatur sendiri (Gilarso, 1989)

## 2.5. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenakan dengan sebutan yang berbeda seperti, penjualan, penghasilan jasa, bunga, income memberikan pengertian pendapatan yang lebih luas, income meliputi pendapatan yang berasal dari luar operasi normalnya, Sedangkan revenue merupakan penghasilan dari hasil penjualan produk, barang dagangan, jasa dan perolehan dari setiap transaksi yang terjadi (Rusman, 2003). Sitorus (1994) dalam Ariawan (2014), menambahkan bahwa pendapatan adalah jumlah kegunaan yang dapat dihasilkan melalui usaha. Pada hakikatnya jumlah uang yang diterima oleh seorang produsen (nelayan/petani ikan) untuk produk yang dijualnya tergantung dari jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen, jumlah produk yang dipasarkan dan biaya-biaya untuk menggerakkan produk ke pasar.

Soekartawi (1986) menyebutkan beberapa definisi yang berkaitan dengan pendapatan, yaitu:

- 1) Penerimaan tunai, yaitu nilai uang yang diterima dari penjualan produk
- 2) Pengeluaran tunai, yaitu jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi industri
- 3) Pendapatan tunai, yaitu selisih antar penerimaan tunai dengan pengeluaran tunai
- 4) Penerimaan kotor, yaitu produksi total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual
- 5) Pengeluaran total usaha, yaitu nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi termasuk biaya yang diperhitungkan

- 6) Pendapatan bersih usaha, yaitu selisih antara penerimaan kotor dan pengeluaran total usaha.

Mankiw (2011) menyebutkan bahwa pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah:

$$TR = P \times Q$$

Dimana: TR = total revenue (Total Penerimaan), P = price (Harga), Q = quantity (Jumlah)

Menurut cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi 2 (Tohar, 2003):

- 1) Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.
- 2) Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

Berdasarkan defenisi diatas pendapatan menurut ilmu ekonomi tersebut dapat pula diartikan perubahan nilai dari perubahan harta kekayaan suatu badan usaha perubahan nilai berdasarkan total awal pendirian usaha yang ditambah dengan hasil keseluruhan yang diperoleh seorang pemilik usaha dalam bentuk periode (Sukirno, 2013).

Akan tetapi pendapatan yang diperoleh para nelayan tidak seluruhnya berasal dari hasil penangkapan ikan saja, melainkan dapat diperoleh dari hasil kegiatan ekonomi lainnya sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang. Pada dasarnya pendapatan dapat menopang keberhasilan, kemakmuran, dan

kemajuan perekonomian suatu masyarakat di setiap daerah / negara. Oleh karena itu kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi pula oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga atau masyarakat, perekonomiannya akan meningkat, sebaliknya bila pendapatan masyarakat rendah, maka akibatnya perekonomian rumah tangga dalam masyarakat tidak mengalami peningkatan

## **2.6. Kesejahteraan**

Salah satu tujuan pembangunan di hampir seluruh negara di dunia pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Kesejahteraan (*welfare*) mengacu pada kesejahteraan ekonomi (*economic wellbeing*) dari individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat. Kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan baik materiil maupun spirituil.

Kesejahteraan merupakan konsep yang bersifat multi dimensi. Konsepsi tentang kesejahteraan mengukur banyak sekali indikator. Kesejahteraan adalah mengukur kualitas hidup, yang merefleksikan aspek ekonomi, sosial dan psikologis. Dalam aspek ekonomi, maka kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang diperlukan. Sumber untuk memenuhi kebutuhan ini berasal dari kemampuan secara mandiri maupun dari luar kemampuannya.

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat

ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. (pranmata *et al*, 2012)

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha - usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Sumiarti, 2012 dan Liony, *et al*. 2013)

Menurut Dwi (2008) *dalam* Widyastuti, (2012) Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang - orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (*flow of income*) dan daya beli (*purchasing of power*) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai

indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan.

BPS (2012) mempublikasikan Indikator Kesejahteraan Rakyat yang terdiri atas berbagai aspek yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan aspek sosial yang lain. Dalam publikasi ini hanya disajikan berbagai kondisi yang terkait dengan keenam aspek tersebut tetapi tidak ada angka khusus untuk mengukur kesejahteraan secara umum. Dalam indikator kesejahteraan rakyat tersebut dapat dibedakan antar wilayah atau provinsi namun tidak dapat dibedakan antara rumah tangga dengan berbagai jenis mata pencaharian, misalnya rumah tangga petani, nelayan, pedagang, pegawai negeri, dan lain sebagainya.

Salah satu proksi untuk mengukur kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP) yang dikembangkan oleh BPS sejak tahun 1983. Pada saat itu digunakan untuk mengukur nilai tukar komoditas pertanian dalam arti luas (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan). Sementara itu nilai tukar perikanan yang seterdiri atas nilai tukar nelayan dan pembudiya ikan baru diukur sejak tahun 2008. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan diharapkan dapat menjadi indikator kesejahteraan karena nilai tukar ini mengukur tingkat daya beli rumah tangga. Meningkatnya nilai tukar berarti meningkatnya daya beli yang berarti meningkatnya kesejahteraan (Setyawati, 2014).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada Bulan April 2020 sampai bulan Oktober 2020 dengan lokasi penelitian di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara.

#### 3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Quota sampling*. Menurut Sugiyono (2001) sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Margono (2004) dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok.

#### 3.3 Metode Analisis Data

##### 1). Analisis Usaha

Komponen yang dipakai dalam analisis usaha meliputi biaya produksi, penerimaan usaha dan pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan.

##### a. Analisis Biaya Produksi

Soekartawi (1990), menjelaskan bahwa jumlah biaya produksi merupakan penjumlahan dari pada biaya tetap dan tidak tetap. Secara matematis dapat dituliskan dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC ( <i>Total Cost</i> )	= Total biaya (Rp/bln)
TFC ( <i>Total Fixed Cost</i> )	= Total biaya tetap (Rp/bln)
TVC ( <i>Total Variable Cost</i> )	= Total biaya tidak tetap (Rp/bln)

#### b. Analisis Penerimaan

Sedangkan untuk mengetahui penerimaan menurut Kadariah (1994), dapat menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR ( <i>Total Revenue</i> )	= Total Penerimaan (Rp/bln)
P ( <i>Price</i> )	= harga (Rp/bln)
Q ( <i>Quantity</i> )	= Jumlah Produksi (Kg)

#### c. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan usaha bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang dilakukan (Djamin, 1984).

Perhitungan pendapatan dilakukan dengan mengikuti persamaan :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I ( <i>Income</i> )	= Pendapatan (Rp/bln)
TC ( <i>Total Cost</i> )	= Total biaya (Rp/bln)
TR ( <i>Total Revenue</i> )	= Total penerimaan (Rp/bln)

#### d. Perbandingan antara Total Penerimaan dengan Total Biaya

Soekartawi (1990), untuk mengetahui apakah kegiatan usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan atau tidak menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

RCR (*Revenue Cost Ratio*) : Perbandingan antara Total Penerimaan  
dengan Total biaya

TR (*Total Cost*) : Total Penerimaan (Rp/bln)

Kreteria :

RCR > 1 maka usaha tersebut menguntungkan

RCR < 1 maka usaha tersebut tidak menguntungkan

RCR = 1 maka usaha tersebut seimbang atau sama

#### 2). Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Menurut Basuki, *et al* (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan. NTN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} NTN &= Y_t/E_t \\ Y_t &= YF_t + YNF_t \\ E_t &= EF_t + EK_t \end{aligned}$$

Dimana :

YF<sub>t</sub> = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

YNF<sub>t</sub> = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

EF<sub>t</sub> = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

EK<sub>t</sub> = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)

t = periode waktu (bulan, tahun, dan lain-lain)

Kreteria :

- Jika  $NTN < 1$ , berarti keluarga nelayan mempunyai daya lebih rendah untuk dapat memenuhi ikebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisist anggaran rumah tangganya.
- Jika  $NTN$  berada disekitar satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya.
- Jika  $NTN > 1$ , berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baiak untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

## IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

### 4.1 Gambaran Umum Desa Muara Pantuan

Wilayah Kecamatan Anggana secara geografis terletak di daerah khatulistiwa dan berada pada posisi antara 117° 13' BT – 117° 36' BT dan 0°24' LS – 0°54'LS dengan luas wilayah 1.798,80 km<sup>2</sup>. Secara administratif letak wilayah Kecamatan Anggana dengan perbatasan:

Sebelah Utara : Kecamatan Muara Badak

Sebelah Timur : Selat Makasar

Sebelah Selatan : Kecamatan Sanga-sanga dan Kecamatan Muara Jawa

sebelah Barat : Kota Samarinda

Desa Muara Pantuan merupakan satu diantara kecamatan yang ada di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur dan memiliki wilayah seluas 51.332 Ha. luas wilayah konservasi darat adalah 28.027 Ha dan luas wilayah konservasi perairan/laut adalah 13.851 Ha. Sedangkan wilayah pemukiman penduduk hanya seluas 119 Ha. (Musfaring, *et al*, 2018).



Gambar 2. Kantor Desa Muara Pantuan dan Wilayah Pemukiman Masyarakat di Desa Muara Pantuan

Tahun 2019 jumlah penduduk di Desa Muara pantuan berjumlah 4.967 jiwa, yang terdiri 2.630 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 2.337 jiwa berjenis kelamin perempuan, dan rasio jenis kelami sebesar 112,54. Jumlah rumah tangga di desa Muara Pantuan berjumlah 1.401. dengan rata-rata kepadatan rumah tangga 2,73 km<sup>2</sup>.

## 4.2 Identitas Responden

### 1. Umur

Umur merupakan satu di antara faktor yang menentukan produktifitas kerja dari seseorang, pada umumnya individu yang lebih muda akan memiliki kinerja, kemampuan dan semangat yang lebih bagus, baik serta prima daripada individu yang lebih berumur atau tua. Gambaran mengenai jumlah responden berdasarkan umur tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah responden berdasarkan umur

No.	Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
1	17 – 40 tahun	13	65
2	41 – 54 tahun	5	25
3	55 – 60 tahun	2	10
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Data Tabel 1 terlihat bahwa secara umum responden berada pada usia yang produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15- 64 tahun (BPS, 2020). (Tanto *et,al* (2012), & Mahendra (2014)). Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan. Tingkat pendidikan formal berpotensi dalam meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) yang bersifat teknis dan ketrampilan (*skill*) dalam melakukan usaha produktif. Melalui pendidikan juga seseorang mampu mengembangkan suatu usaha. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kecerdasan, wawasan, bahkan hingga karakter dan sikap dari seseorang. Ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan diperkirakan pengetahuan dan atau ketrampilan yang dimiliki cenderung semakin banyak yang menunjang keberhasilan dalam usaha budidaya tambak. Tabel 2 menyajikan gambaran mengenai tingkat pendidikan Responden

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan Tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	15	75
2	SMP	3	15
3	SMA	2	10
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah Sekolah Dasar, yaitu sebesar 15 responden atau sebanyak 75%. Disusul dengan tingkat pendidikan SMP dan selanjutnya adalah SMA, masing – masing sebanyak 3 dan 2 responden.

## 3. Pengalaman Usaha

Pengalaman adalah sesuatu yang cukup berpengaruh terhadap kinerja atau kemampuan individu. pengalaman kerja merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemban

tanggungjawab dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa rata-rata responden memiliki pengalaman usaha di atas 7 Tahun yaitu berjumlah 13 responden (65%), dan dibawah 7 tahun sebanyak 7 responden atau sebesar 35%. Jumlah responden berdasarkan pengalaman usaha dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah responden berdasarkan lama Usaha

<b>No.</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	< 7 tahun	7	35
2	7 – 10 tahun	8	40
3	> 10 tahun	5	25
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

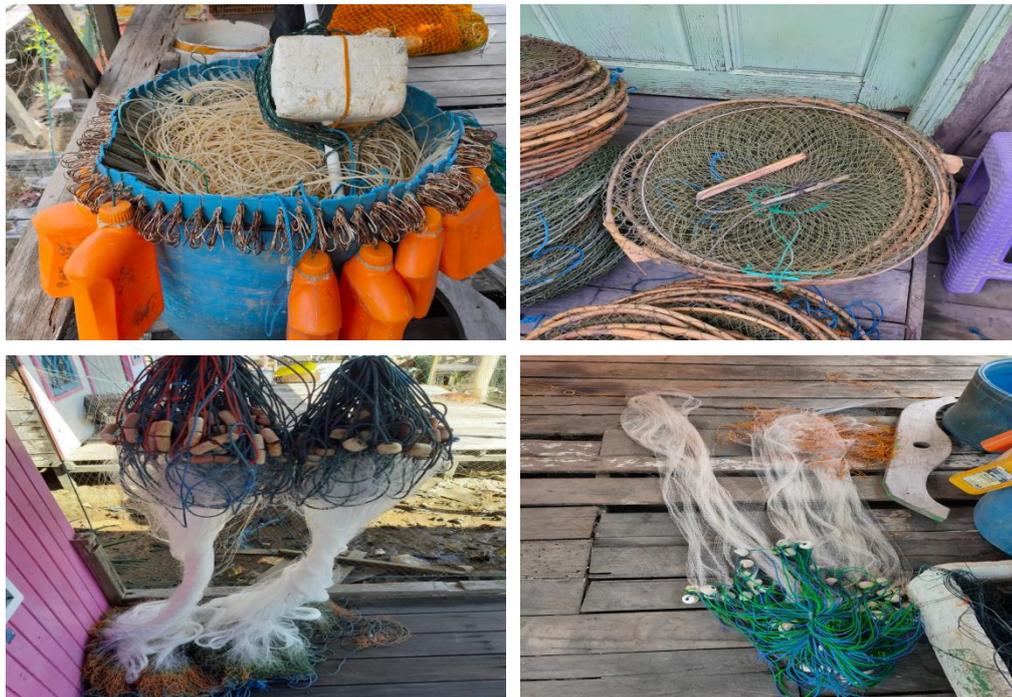
### 5.1. Kondisi Umum Perikanan Tangkap di Kecamatan Anggana

Wilayah Kecamatan Anggana memiliki 8 desa, yaitu Sepatin, Muara Pantuan, Tani Baru, Kutai Lama, Anggana, Sungai Meriam, Sidomulyo dan Handil Terusan. Berdasar data tersebut 5 desa berada di darat dan 3 desa lainnya berada di wilayah kepulauan. Desa Muara Pantuan merupakan salah satu desa yang hanya bisa diakses melalui transportasi kapal dan perahu. Jarak antar ibukota kecamatan Anggana dengan Desa Muara Pantuan adalah 41 Km (BPS, Kab. Kukar, 2019).



Gambar 3. Kampung Nelayan Desa Muara Pantuan

Kegiatan penangkapan ikan di Desa Muara Pantuan, masih tergolong tradisional. Aktivitas penangkapan dilakukan menjelang sore sampai keesokan harinya, atau dengan kata lain aktivitas penangkapan yang dilakukan oleh nelayan masih bersifat *one day fishing*. Meskipun ada beberapa nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan dengan cara bermalam 3-5 hari dilaut. Rata-rata jumlah hari melaut adalah 6 hari dalam satu minggu. Pada hari jumat sebagian besar nelayan di wilayah ini tidak melakukan aktivitas penangkapan, karena pada hari tersebut, nelayan memfokuskan diri untuk melakukan ibadah sholat jumat. Beberapa alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di wilayah ini diantaranya alat tangkap pancing, Rakkang, rawai dan jaring.



Gambar 4. Jenis Alat Tangkap yang digunakan oleh Nelayan di Desa Muara Pantuan

Berbagai jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan di wilayah ini meliputi ikan kakap hitam, kakap putih, menagin, trakulu, kepiting dan berbagai jenis ikan lainnya. Jumlah Rumah Tangga perikanan di Kecamatan anggana berjumlah 1.693 jiwa, sementara produksi perikanan tangkap di Kecamatan Anggana adalah sebesar 8.648,98 ton, yang terdiri dari produksi perikanan laut 8.620,12 ton dan produksi dari perairan umum sebesar 28.81 ton (BPS, Kab. Kukar, 2019).

Sarana-dan prasarana merupakan salah satu penunjang dalam mendukung kegiatan penangkapan. berdasarkan data BPS Kab. Kutai Kartanegara (2019), salah satu jenis sarana kegiatan penangkapan perahu/kapal penangkap ikan di perairan laut. Jumlah perahu tanpa motor di kecamatan Anggana adalah sebanyak 4 unit, motor tempel 44 unit, dan kapal motor 0-5 GT sebanyak 1.556 unit. Berdasarkan data tersebut Kecamatan anggana memiliki jumlah perahu/kapal penangkap ikan di perairan laut paling banyak dibandingkan di wilayah lain di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Merujuk pada kondisi tersebut, maka usaha perikanan tradisional /skala kecil penting untuk diperhatikan karena merupakan usaha yang dominan dilakukan oleh masyarakat. Oleh karenanya efek yang ditimbulkan dari kondisi pasang surut usaha penangkapan ikan kategori ini akan lebih terasa dimasyarakat bila dibandingkan usaha perikanan skala industri. Jentoft dan Eide (2011) menyatakan bahwa sumber daya perikanan merupakan sumber daya yang penting bagi penciptaan kesejahteraan masyarakat khususnya yang tinggal di wilayah pesisir dan pedesaan. Menurut (Crona et al. 2016; Pomeroy 2016), jumlah pekerja

yang terlibat dalam perikanan tangkap skala kecil mencapai 90% dari total jumlah pekerja disektor perikanan tangkap secara umum, dan Diperkirakan 97% dari nelayan skala kecil ditemukan di negara-negara kurang berkembang (Langdon (2015) dalam Vatria et al (2019).

## **5.2. Profil Usaha Perikanan Tangkap di Desa Muara Pantuan**

### **a. Usaha Perikanan Tangkap dengan Alat Tangkap Pancing (*Hand line*)**

*Hand line* merupakan pancing yang sederhana. Biasanya hanya terdiri dari pancing, tali pancing dan pemberat serta dioperasikan oleh satu orang dan tali pancing langsung ke tangan. Jumlah mata pancing bisa satu buah, bisa juga lebih, bisa menggunakan umpan asli dan umpan palsu. Pemancingan dapat dilakukan di rumpon dan perairan lainnya (Sudirman dan Mallawa, 2012).

Usaha tangkap pancing ulur merupakan alat pancing tradisional yang banyak digunakan oleh para nelayan di Desa Muara Pantuan dari dulu hingga sekarang untuk menangkap ikan seperti kakap, baronang dan trakulu. Alat tangkap ini menggunakan umpan berupa ikan-ikan kecil.

Secara umum usaha perikanan tangkap memerlukan beberapa komponen investasi untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Untuk perikanan tangkap dengan alat tangkap pancing, komponen investasi meliputi biaya perahu/kapal, mesin kapal, alat pancing, peti es, senter, GPS dan lainnya. Jumlah biaya investasi yang dikeluarkan dalam kegiatan ini adalah sekitar Rp. 49.125.000,-.

Biaya yang dikeluarkan untuk hampir semua kegiatan operasi penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing kurang lebih sama. Biaya tersebut dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya

tetap terdiri dari biaya perawatan dan penyusutan komponen investasi, dengan kata lain bahwa biaya tetap merupakan biaya yang tetap akan dikeluarkan walaupun tidak dilakukan operasi penangkapan ikan. Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan untuk kegiatan ini adalah sebesar Rp. 15.886.666,67,-/th.

Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan operasional kegiatan melaut atau dengan kata lain merupakan biaya yang jumlahnya tidak tetap dan dapat berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Pada usaha perikanan tangkap biaya tidak tetap meliputi, biaya solar, konsumsi, dan es batu. Biaya tidak tetap untuk usaha perikanan tangkap sebesar Rp.46.440.000,-/th.

Berdasarkan hasil penelitian penerimaan usaha perikanan tangkap pancing di Desa Muara Pantuan setiap tahunnya adalah sebesar Rp.159.192.000,- /th. Penerimaan secara sederhana adalah keuntungan dikurang dengan biaya kerja atau total biaya. Penerimaan adalah selisih antara keuntungan kotor dengan total biaya suatu kegiatan.

Beberapa jenis hasil tangkapan dan harga komoditas hasil tangkapan nelayan pancing di Desa Muara pantuan terdiri dari jenis ikan kakap merah dengan harga Rp. 40.000,-/kg, kakap hitam Rp. 20.000,-/kg, garut Rp. 15.000,-/kg, talang-talang Rp. 7.000,-/kg, baronang Rp. 7.000,-/kg, ketambak Rp. 25.000,-/kg dan trakulu Rp. 35.000,-/kg.

Analisis usaha untuk kegiatan penangkapan dengan alat tangkap pancing menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan. Hal ini terlihat berdasarkan hasil perhitungan, pendapatan yang diperoleh oleh nelayan tersebut adalah sebesar

Rp.96.865.33,-/th. Nilai RCR pada usaha penangkapan ini adalah 2,55, yang artinya bahwa usaha penangkapan dengan alat tangkap pancing akan mendapatkan keuntungan sebesar 2,55 kali dari 1 rupiah biaya yang dikeluarkan.

#### **b. Usaha Perikanan Tangkap dengan Alat Tangkap Rakkang**

Rakkang merupakan alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Desa Muara pantuan untuk menangkap kepiting. Kepiting bakau atau *Scylla serrata* merupakan jenis kepiting yang banyak di tangkap. Berdasarkan cara pengoperasiannya, rakkang bersifat aktif dan lebih praktis dibawa ketempat lain, baik dalam wilayah hutan mangrove maupun diluar hutan mangrove.

Sifat aktif dari alat rakang ini, seperti telah disebutkan di muka, terletak pada proses pengoperasiannya, yaitu dapat dilakukan beberapa kali tawur (setting) dan beberapa kali pengangkatan (hauling) selama periode menjelang air pasang hingga pasang penuh. Jika tidak ingin kehilangan hasil tangkapan, penggunaan alat rakang mengharuskan adanya pengawasan aktif nelayan selama periode tersebut. Alat rakang dengan ukuran mata jala yang kecil dapat menjaring bukan saja kepiting bakau, tetapi juga kepiting karang atau rajungan dan kepiting berukuran tubuh kecil seperti kaniki. Di berbagai perairan Indonesia, alat tangkap rakang dan sejenisnya sering digunakan untuk menangkap jenis-jenis kepiting lain yang ada di perairan dalam, karang dan lamun, seperti misalnya berbagai jenis rajungan dan lobster (Subani & Barus, 1989).

Biaya investasi yang dikeluarkan pada usaha rakkang meliputi biaya perahu/kapal, mesin kapal, keranjang, alat tangkap rakkang dan lainnya. Umumnya usaha rakkang memerlukan biaya investasi lebih sedikit dibandingkan usaha perikanan tangkap dengan alat tangkap pancing. Total investasi yang dibutuhkan dalam usaha perikanan tangkap adalah sebesar Rp. 14.775.000,-.

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan peralatan yang digunakan selama proses produksi. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak bertambah ataupun berkurang meskipun jumlah produk yang dihasilkan mengalami perubahan. Usaha perikanan tangkap memiliki nilai biaya tetap yang berasal dari biaya penyusutan peralatan, biaya pemeliharaan mesin, perahu dan oli mesin yang rutin diganti serta perbaikan alat tangkap. Biaya tetap untuk usaha perikanan tangkap sebesar Rp. 4.906.000,-/thn.

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) merupakan biaya yang jumlahnya tidak tetap dan dapat berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Pada usaha perikanan tangkap biaya tidak tetap meliputi, biaya solar, konsumsi, dan es batu. Biaya tidak tetap untuk usaha perikanan tangkap sebesar Rp.8.235.000,-/thn

Berdasarkan hasil penelitian penerimaan usaha perikanan tangkap rakkang di Desa Muara Pantuan setiap tahunnya adalah sebesar Rp.29.970.000,- /tahun. Kepiting merupakan hasil tangkapan yang diperleh dengan alat tangkap rakkang. Adapun rata-rata harga kepiting adalah berbeda, sesuai jenis maupun ukurannya.

Harga jenis kepiting telur merah adalah Rp. 300.000,-/kg, kepiting size 700 Rp. 210.000,-/kg, dan kepiting BS Rp. 35.000,-/kg.

Usaha perikanan tangkap dengan alat tangkap ini juga memberikan keuntungan. Hasil analisis usaha rakkang, menunjukkan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh dalam waktu 1 tahun adalah sebesar Rp. 16.829.000,- dengan nilai RCR adalah 2,28 yang artinya setiap 1 rupiah biaya yang kita keluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,28,-

### **c. Usaha Perikanan Tangkap dengan Alat Tangkap Rawai**

Rawai (*Long line*) merupakan alat tangkap perikanan yang sangat bervariasi baik dalam hal ukuran, cara pengoprasian, daerah penangkapan serta jenis ikan yang menjadi tangkapan utama. Definisi rawai menurut statistik perikanan Indonesia, rawai terdiri dari sederetan tali-tali utama, dan pada tali utama pada jarak tertentu terdapat beberapa tali cabang yang pendek dan lebih kecil diameternya. Pada ujung tali cabang ini diikatkan pancing yang berumpan (Gunarso, 1991).

Alat tangkap rawai juga merupakan salah satu jenis alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di Desa Muara Pantuan. Beberapa keunggulan dari alat tangkap ini adalah pengoperasiannya tidak rumit serta penanganan dan perawatan yang relatif mudah.

Komponen investasi yang dibutuhkan untuk usaha perikanan tangkap meliputi biaya perahu/kapal, mesin kapal, keranjang dan alat tangkap rawai, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 16.500.000,-.

Biaya tidak tetap untuk usaha perikanan tangkap bubu terdiri dari biaya perawatan dan penyusutan dari kapal, mesin dan alat tangkap. Biaya tetap untuk usaha perikanan tangkap rawai adalah sebesar Rp. 6.438.333,33,-/th. Sedangkan biaya tidak tetap untuk usaha perikanan tangkap rawai terdiri biaya solar, konsumsi, dan es batu, dengan total biaya yang dikeluarkan untuk biaya tidak tetap adalah sebesar Rp.25.920.000,-/th.

Berbagai jenis hasil dan harga komoditas hasil tangkapan nelayan rawai di Desa Muara pantuan terdiri dari jenis ikan menangin dengan harga Rp. 20.000,-/kg, ikan baraccuda Rp. 15.000,-/kg, ikan kakap hitam Rp. 20.000,-/kg, kakap putih Rp. 20.000,-/kg dan trakulu Rp. 20.000,-/kg. Total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan ini mencapai Rp. 33.025.000,-/th, dan nilai keuntungan sebesar Rp. 666.666,-/th. Nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan usaha perikanan dengan alat tangkap pancing maupun rakkang. Nilai RCR dari aktivitas perikanan tangkap dengan alat tangkap rawai adalah 1,02. Artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan ini, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,02.

#### **d. Usaha Perikanan Tangkap dengan Alat Tangkap Jaring insang (*gillnet*)**

Gillnet merupakan jaring yang berbentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya, dengan kata lain, jumlah mesh size pada arah panjang jaring (Sudirman dan Mallawa 2004).

Alat tangkap jaring insang (*gillnet*), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar dapat memenuhi kriteria penangkapan ikan yang ramah

lingkungan antara lain yaitu terdapat selektivitas terhadap ikan yang dijadikan target tangkapan atau ikan layak tangkap, pengoperasian gillnet yang dilakukan pada siang hari, dilengkapi pelampung penanda, tidak memakai mesh size yang dilarang (berdasarkan K. Menteri Pertanian No.607/KPB/UM/9/1976 butir 3, ukuran mata jaring dibawah 25 mm dengan toleransi 5% dilarang untuk beroperasi) dan tidak melakukan pencemaran lingkungan (Martasuganda 2002).

Biaya investasi yang dikeluarkan pada usaha perikanan tangkap ini terdiri dari biaya perahu/kapal, mesin kapal, sterofom, peti es, dan alat tangkap jaring. Jumlah biaya investasi yang dibutuhkan dalam usaha perikanan tangkap adalah sebesar Rp. 33.025.000,-.

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan peralatan yang digunakan selama proses produksi. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak bertambah ataupun berkurang meskipun jumlah produk yang dihasilkan mengalami perubahan. Usaha perikanan tangkap memiliki nilai biaya tetap yang berasal dari biaya penyusutan peralatan, biaya pemeliharaan mesin, perahu dan oli mesin yang rutin diganti serta perbaikan alat tangkap. Biaya tetap untuk usaha perikanan tangkap sebesar Rp. 8.839.833,33,-/thn.

Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan proses produksi secara keseluruhan. Besar kecilnya biaya ini tergantung pada besar kecilnya volume produksi.. Pada usaha perikanan tangkap biaya tidak tetap

meliputi, biaya solar, konsumsi, dan es batu. Biaya tidak tetap untuk usaha perikanan tangkap sebesar Rp.63.288.000,-/thn.

Jumlah penerimaan usaha perikanan tangkap jaring di Desa Muara Pantuan adalah sebesar Rp.154.548.000,- /tahun. Beberapa jenis Hasil tangkapan nelayan jaring di Desa Muara pantuan terdiri dari jenis ikan menangan, ikan garut ikan kakap hitam dan trakulu.

Nilai keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah sebesar Rp. 82.420.166,-/th dengan nilai RCR 2,14. Yang berarti usaha perikanan tangkap dengan alat tangkap jaring adalah layak dan menguntungkan.

### **5.3. Analisis Nilai Tukar Rupiah (NTN)**

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu *proxy* indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan nelayan di pedesaan pada tahun dan bulan tertentu dibandingkan dengan tahun dasarnya. NTN dapat menjadi alat ukur kemampuan tukar barang-barang yang dihasilkan nelayan terhadap barang/jasa yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan produksi.

Perikanan tangkap laut merupakan usaha yang terkenal dengan ketidakpastian. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor ini seringkali menghadapi situasi sulit karena ikan sulit ditangkap atau karena tidak dapat menangkap ikan karena cuaca buruk. Hal ini juga terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Muara Pantuan, Kecamatan Anggana. Kondisi tersebut, secara langsung mempengaruhi indeks nilai yang diterima sehingga pergerakan indeks menjadi dinamis.

NTN adalah rasio antara indeks harga yang diterima nelayan dengan indeks harga yang dibayar nelayan, yang dinyatakan dalam persentase. Indeks yang diterima oleh nelayan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu harga dan produksi. Perkembangan nilai yang diterima diikuti pula oleh kenaikan indeks yang dibayar. Hal ini disebabkan oleh pengeluaran responden yang semakin besar untuk biaya operasional melaut. Semakin banyak trip yang dilakukan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan.

#### **a) Nilai Tukar Nelayan Pancing**

Berdasarkan kriteria kesejahteraan menggunakan analisis NTN diperoleh bahwa nilai NTN nelayan pancing mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar  $2,78 > 1$ , dan tahun 2019 meningkat menjadi  $3,04 > 1$ . Nilai NTN ini merupakan total nilai pendapatan dari nelayan baik dari usaha perikanan maupun usaha non perikanan. Peningkatan nilai NTN tidak hanya pada nelayan pancing, tetapi juga terjadi pada nelayan rawai dan jaring, dimana nilai NTN juga mengalami kenaikan. Kenaikan cukup signifikan terjadi pada nelayan pancing, adanya rata-rata tambahan produksi per trip merupakan faktor utama peningkatan pendapatan nelayan, dan secara langsung berdampak terhadap peningkatan NTN tersebut. Nilai NTN yang berada di atas satu, menandakan bahwa penerimaan keluarga nelayan saat ini telah mampu memenuhi kebutuhan hidup subsistennya dan hal ini berarti keluarga nelayan pancing mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang. Hasil survei dan analisis, diketahui bahwa tahun 2018 rata-rata produksi adalah sebesar 31

kg/trip/responden dan tahun 2019 rata-rata produksi meningkat menjadi 35 kg/trip/responden.

Berdasarkan hasil survey dan perhitungan juga diketahui bahwa tidak ada peningkatan pengeluaran untuk usaha penangkapan ini, namun terdapat peningkatan pengeluaran untuk usaha non perikanan. Tabel 4, menggambarkan nilai rata-rata pendapatan, pengeluaran dan NTN Nelayan Pancing.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Pendapatan, Pengeluaran Dan NTN Nelayan Pancing.

No.	Kategori	Tahun	
		2018	2019
<b>A</b>	<b>Rata-rata Pedapatan Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	149,472,000.00	159,192,000.00
2	Usaha Non Perikanan (Rp)	24,000,000.00	30,000,000.00
	Jumlah	173,472,000.00	189,192,000.00
<b>B</b>	<b>Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	62,326,666.67	62,326,666.67
2	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	45,000,000.00	49,200,000.00
	Jumlah	107,326,666.67	111,526,666.67
<b>C</b>	<b>Nilai Tukar Nelayan (NTN)</b>		
1	Total Pendapatan	1.62	1.70
2	Pendapatan Perikanan	2.78	3.04

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Kontribusi usaha penangkapan yang kurang dari 100 persen membuktikan bahwa usaha penangkapan tersebut bukanlah satu-satunya sumber penghasilan rumah tangga nelayan pancing. Hasil perhitungan, diketahui bahwa besarnya pendapatan rumah tangga nelayan pada tahun 2018 untuk usaha perikanan adalah sebesar Rp. 149.472.000,-/tahun dan untuk usaha non perikanan adalah sebesar

24.000.000,- per tahun. Pendapatan ini juga mengalami peningkatan pada tahun berikutnya, yaitu sebesar 159.192.000,-/tahun untuk usaha perikanan dan Rp. 30.000.000,-/tahun untuk usaha non perikanan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan secara umum bahwa pendapatan dari sektor perikanan tangkap pada nelayan pancing masih merupakan sumber utama yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga perikanan. Dengan demikian, kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing masih sangat tergantung pada sumberdaya ikan yang ada.

#### b) Nilai Tukar Nelayan Rakkang

Pada dasarnya NTN merupakan pengukuran tingkat kesejahteraan yang mempertimbangkan seluruh pendapatan dengan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan fisik atau ekonomi. Tabel 5 merupakan gambaran mengenai nilai pendapatan, pengeluaran dan NTN Nelayan Rakkang.

Tabel 5 Nilai Rata-Rata Pendapatan, Pengeluaran Dan NTN Nelayan Rakkang

No.	Kategori	Tahun	
		2018	2019
<b>A</b>	<b>Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	16,829,000.00	16,829,000.00
2	Usaha Non Perikanan (Rp)	12,000,000.00	12,000,000.00
	Jumlah	28,829,000.00	28,829,000.00
<b>B</b>	<b>Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	13,141,000.00	13,141,000.00
2	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	10,680,000.00	11,880,000.00
	Jumlah	23,821,000.00	25,021,000.00
<b>C</b>	<b>Nilai Tukar Nelayan (NTN)</b>		

1	Total Pendapatan	1.21	1.15
2	Pendapatan Perikanan	2.19	2.19

Sumber : data Primer yang diolah, 2020

Dalam aktivitas penangkapan, Rata-rata pendapatan nelayan rakkang pada tahun 2018 dan 2019, tidak ada mengalami perubahan, baik pendapatan dari sisi usaha perikanan maupun usaha non perikanan. Jumlah produksi tangkapan yang cenderung tidak mengalami perubahan menjadikan salah satu faktor bahwa pendapatan nelayan rakkang dari usaha perikanan tidak mengalami perubahan selama kurun 2 tahun ini. Begitu juga usaha non perikanan, yang didominasi sebagai pegawai, baik pns maupun swasta, menjadikan tingkat pendapatan lain di luar usaha perikanan juga tidak mengalami perubahan.

Daerah penangkapan (*fishing ground*) yang tidak terlalu jauh, menyebabkan rata—rata biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan ini juga tidak mengalami perubahan. Namun untuk konsumsi rumah tangga nelayan untuk usaha non perikanan memiliki kecenderungan meningkat.

Tabel 5, memperlihatkan nilai NTN untuk nelayan rakkang selama kurun waktu 2 tahun. Terlihat bahwa Nilai NTN Dari total pendapatan adalah sebesar 1,21 pada tahun 2018. Tahun 2019, nilai NTN dari nelayan rakkang, mengalami penurunan, namun masih diatas indikator 1 (satu). Nilai NTN pada tahun 2019 adalah 1.15, yang berarti bahwa nelayan masih berada pada tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi, walaupun terjadi penurunan tingkat kesejahteraan dari tahun sebelumnya. Adanya peningkatan konsumsi rumah tangga pada tahun 2019,

sementara jumlah pendapatan tetap, menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan pendekatan NTN.

Sementara untuk nilai tukar nelayan dari usaha perikanan yaitu penangkapan kepiting, nilai NTN tidak mengalami perubahan, yaitu sebesar 2,19, baik pada tahun 2018 maupun tahun 2019. Hal ini dipicu karena jumlah produksi maupun biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas penangkapan, tidak mengalami perubahan. Nilai NTN 2,19 lebih besar dari satu, menunjukkan bahwa nelayan rakkang mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik, mampu memenuhi kebutuhan primer maupun non primer termasuk menabung dari hasil pendapatan yang diperoleh.

### **c) Nilai Tukar Nelayan Rawai**

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa jumlah pendapatan nelayan rawai pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 90.737.66,67 dan tahun 2019, sebesar Rp. 89.441.666,67. Nilai ini berasal dari pendapatan usaha perikanan dan usaha non perikanan. Sementara jumlah pengeluaran pada tahun 2018 adalah sebesar Rp. 66.078.333,33 dan tahun 2019 jumlah pengeluaran adalah sebesar Rp. 64.782.333,33. Jumlah pengeluaran ini juga berasal dari pengeluaran untuk usaha perikanan dan usaha non perikanan.

Dalam 2 tahun tersebut, terlihat baik dari sisi pendapatan maupun pengeluaran, terdapat kecenderungan penurunan nilai. Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa penurunan hanya terjadi pada usaha perikanan. Adanya pengurangan jumlah trip dan produksi, merupakan salah satu faktor terjadinya penurunan tersebut.

Nilai NTN nelayan rawai untuk usaha perikanan adalah sebesar 2,80 pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 sebesar 2,88. Sementara nilai NTN nelayan rawai dari total usaha baik perikanan maupun non perikanan adalah sebesar 1,37 pada tahun 2018 dan 1,38 pada tahun 2019. Nilai NTN tersebut juga berada di atas satu, yang berarti bahwa nelayan telah mampu memenuhi kebutuhan subsistennya dan juga memiliki kemungkinan terhadap potensi dalam memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersiernya, serta berpeluang untuk menabung. Gambaran mengenai rata-rata pendapatan, pengeluaran dan nilai tukar nelayan tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran dan NTN nelayan Rawai

No.	Kategori	Tahun	
		2018	2019
<b>A</b>	<b>Rata-rata Pedapatan Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	60,737,666.67	59,441,666.67
2	Usaha Non Perikanan (Rp)	30,000,000.00	30,000,000.00
	Jumlah	90,737,666.67	89,441,666.67
<b>B</b>	<b>Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	32,358,333.33	31,062,333.33
2	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	33,720,000.00	33,720,000.00
	Jumlah	66,078,333.33	64,782,333.33
<b>C</b>	<b>Nilai Tukar Nelayan (NTN)</b>		
1	Total Pendapatan	1.37	1.38
2	Pendapatan Perikanan	2.80	2.88

Sumber : data Primer yang diolah, 2020

**d) Nilai Tukar Nelayan Jaring Insang (Gillnet)**

Pendapatan utama rumah tangga nelayan jaring insang di Desa Muara Pantuan dari usaha penangkapan ikan diperoleh dari kepala rumah tangga. Menurut Basuki, *et al.* (2001), pendapatan perikanan tangkap adalah pendapatan pribadi nelayan dari kegiatan penangkapan ikan, sedangkan pendapatan non perikanan tangkap adalah pendapatan nelayan yang berasal dari luar kegiatan penangkapan ikan. Apabila ada anggota rumah tangga nelayan yang memperoleh penghasilan dari luar kegiatan penangkapan ikan, maka pendapatan tersebut dimasukkan sebagai pendapatan non perikanan.

Komposisi pendapatan dan pengeluaran nelayan jaring masih didominasi oleh sektor usaha perikanan, sama halnya dengan usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan dengan alat tangkap lainnya di Desa Muara pantuan. Adanya peningkatan jumlah pendapatan, disebabkan karena adanya penambahan jumlah produksi dan harga, sementara peningkatan jumlah trip yang berdampak terhadap peningkatan pengeluaran disektor usaha perikanan, menjadi penyebab utama terjadinya kenaikan pengeluaran. Berikut adalah rician mengenai rata-rata pendapatan, pengeluaran dan NTN nelayan jaring, yang tersaji pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7, terlihat nilai NTN untuk usaha perikanan sebesar 1,42 dan 1,48 pada tahun 2018 dan 2019. Nilai NTN dari total pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan dan non perikanan apada tahun 2018 adalah sebesar 1,29 dan pada tahun 2019 adalah sebesar 1,34. Menurut kementerian kelautan dan perikanan *dalam* Sukmawardhana, *et al* (2013), nilai tukar nelayan bersifat fluktuatif, dimana besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh musim, minimnya pasokan listrik, kondisi cuaca buruk dan kelangkaan BBM yang

dipasok ke kapal penangkapan ikan. NTN juga dipengaruhi oleh musim migrasi ikan ke habitat asal, mekanisme pasar, hingga usia kapal ikan termasuk alat tangkap yang tidak efisien.

Tabel 7. Nilai Rata-rata Pendapatan, Pengeluaran dan NTN Nelayan Jaring Insang

No.	Kategori	Tahun	
		2018	2019
<b>A</b>	<b>Rata-rata Pedapatan Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	80,908,166.67	82,420,166.67
2	Usaha Non Perikanan (Rp)	24,000,000.00	24,000,000.00
	Jumlah	104,908,166.67	106,420,166.67
<b>B</b>	<b>Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan</b>		
1	Usaha Perikanan (Rp)	73,639,833.33	72,127,833.33
2	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	7,500,000.00	7,440,000.00
	Jumlah	81,139,833.33	79,567,833.33
<b>C</b>	<b>Nilai Tukar Nelayan (NTN)</b>		
1	Total Pendapatan	1.29	1.34
2	Pendapatan Perikanan	1.42	1.48

Sumber : data Primer yang diolah, 2020

Secara umum, nilai NTN nelayan yang ada di Desa Muara Pantuan, Kecamatan Anggana berda di atas satu. Hal ini menandakan bahwa nelayan di Desa Muara Pantuan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Nilai NTN dari total pendapatan yang berada diatas 1 mengindikasikan bahwa penerimaan keluarga nelayan saat ini telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan primer hidupnya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan non primernya atau menabung.

Variasi NTN berimplikasi pada naik turunnya kondisi ekonomi dan aktivitas masyarakat nelayan di Desa Muara pantuan. Hal ini perlu disikapi

dengan suatu kebijakan yang tepat agar nelayan tetap bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sepanjang tahun. Nilai tukar perikanan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan perikanan serta menyusun strategi untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan daya saing usaha perikanan

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Muara pantuan Kecamatan angganon berdasarkan indikator Nilai Tukar Nelayan berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai NTN total pendapatan yang lebih besar dari 1. Yang berarti bahwa nelayan di Desa Muara Pantuan telah mampu memenuhi kebutuhan subsistennya, dan berpotensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder maupun tersier serta menabung.

### **6.2. Saran**

1. Menerapkan kebijakan yang dapat mempertahankan atau meningkatkan nilai NTN, salah satunya dengan pengendalian harga-harga input produksi dan harga-harga barang pengeluaran rumah tangga.
2. Nelayan diharapkan memiliki pola hidup yang sederhana, tidak boros, dan melatih perilaku menabung untuk lebih meningkatkan ekonomi keluarga serta sebagai dana cadangan untuk kebutuhan yang tidak terduga

## DAFTAR PUSTAKA

- Anto, D., Dewi, S. M., & Budio, S. P. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Pekerja Pada Pengerjaan Atap Baja Ringan Di Perumahan Green Hills Malang. *Rekayasa Sipil*, 6(1), 69–82. Retrieved from : <https://rekayasasipil.ub.ac.id/index.php/rs/article/download/191/203>
- Armen Z, SAptanto S, Yulisti M, Lindawati. 2011. Dinamika Nilai Tukar : Intervensi Kebijakan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Nelayan dan Pembudidaya Ikan. *Jurnas Sosek KP*, Vol. 6 No. 1 : 39-50. Retrieved from : <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek/article/download/5752/4988>
- Badan Pusat Statistik, 2012. Indikator kesejahteraan Rakyat. Retrieved from: <https://www.bps.go.id/publication/2012/11/02/b527e3b591e35fed20a4f494/indikator-kesejahteraan-rakyat-2011.html>
- Badan Pusat Statistik, 2019. Kecamatan Anggana dalam Angka. BPS, Kutai Kartanegara. Kalimantan Timur.
- Badan Pusat Statistik, 2019. Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Angka. BPS, Kutai Kartanegara. Kalimantan Timur
- Badan Pusat Statistik, 2020. Istilah Berdasarkan Kata Kunci. Retrieved from: [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah\\_page=4](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4).
- Boediono. 2002 . *Ekonomi Mikro*. Edisi 2. BPFE, Yogyakarta
- Basuki, R, Prayogo U.H., Tri Pranaji, Nyak Ilham, Sugianto, Hendiarto, Bambang W, Daeng H., dan Iwan S,. 2001. *Pedoman Umum Nilai Tukar Nelayan*. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP. Jakarta
- Charles, A, T. 2001. *Sustainable Fishery Systems*. Blackwell Science Ltd. London. Retrieved From : <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9780470698785.fmatter/pdf>
- Crona BI, Basurto X, Squires D, Gelcich S, Daw TM, Khan A, Havice E, Chomo V, Troell M, Buchary EA, Allison EH. 2016. *Towards a Typology of Interactions Between Small-scale Fisheries and Global Seafood Trade*. *Marine Policy Journal*. 65(1): 1–10. Retrieved from : <http://www.stockholmresilience.org/publications/artiklar/2016-04-20-towards-a-typology-of-interactions-between-small-scale-fisheries-and-global-seafood-trade.html>

- Djamin, Z. (1984). *Pembangunan ekonomi Indonesia sejak repelita pertama*: Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Gilarso, T. 1989. *Harga dan Pasar*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- HPL. 2014. Sustainable Fisheries and Aquaculture for Food Security and Nutrition : A Report by The High Level Panel of Experts on Food Security and Nutrition. Rome. Retrieved from : <http://www.fao.org/3/a-i3844e.pdf>
- Jentoft, S. dan A. Eide. 2011. *Poverty Mosaics: Realities and Prospects in Small-Scale Fisheries*. Springer Dordrecht Heidelberg. London. Retrieved from : <http://link.springer.com/content/pdf/bfm%3A978-94-007-1582-0%2F1.pdf>
- Kadariah, 1994, *Teori Ekonomi Mikro*, LPFE UI, Jakarta
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015. *Statistik dan Informasi Nilai Tukar Nelayan dan Nilai Tukar Pembudidaya*. Retrieved from : <https://adoc.pub/25-nilai-tukar-nelayan-dan-nilai-tukar-pembudidaya-ikan.html>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019. *Capaian Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Jakarta
- Langdon SJ. 2015. *Foregone Harvests and Neoliberal Policies: Creating Opportunities for Rural, Small-scale, Communitybased Fisheries in Southern Alaskan Coastal Villages*. *Marine Policy Journal*. 61(1): 347–355. Retrieved from : <https://ideas.repec.org/a/eee/marpol/v61y2015icp347-355.html>
- Mahendra, A. D., 2014. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang)*. Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang. Retrieved from : [http://eprints.undip.ac.id/43060/1/15\\_MAHENDRA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/43060/1/15_MAHENDRA.pdf)
- Mankiw G. 2011. *Pengantar Ekonomi Mikro (Principles of Economics)*. Edisi ke-3 : Salemba Empat. Jakarta.
- Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan* : Rineka Cipta. Jakarta
- Martasuganda, S. 2002. *Jaring Insang (Gillnet)*. Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan FPIK IPB*: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan Dan

Ilmu Kelautan, IPB. Bogor. Retrieved from :  
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/54202>

- Mulyadi S, 2007. Ekonomi Kelautan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mustaring, Erwiantono, Sabiruddin. 2018. Hubungan Pola Komunikasi Dengan Persepsi Masyarakat Desa Muara Pantuan Terhadap Perusahaan Migas. eJournal Ilmu Komunikasi, Vol 6 No (1) : 337-350. Retrieved from :  
<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/>
- Partadireja, A. 1982. Pengantar Ekonomika. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Pusat Data Statistik dan Informasi. 2015. Data Pokok Perikanan dan Kelautan 2015. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta. Retrieved from :  
<https://statistik.kkp.go.id/home.php>
- Ramadhan A, Maulana firdaus, WijayaA R. 2014. Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Pelagis Besar Tradisional. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Vol. 9, No 1: 1-11  
 DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.30>
- Rosyidi, S. 2002. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro, Edisi Baru. : PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Rusman, 2003. Pendapatan Menurut Standar Akuntansi Keuangan No 23, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara. Retrieved from: <https://docplayer.info/29914258-Pendapatan-menurut-standar-akuntansi-keuangan-no-23-rustam-fakultas-ekonomi-jurusan-akuntansi-universitas-sumatera-utara.html>
- Setyawati, 2014. Analisis pencapaian nilai tukar nelayan (NTN): background study RPJM kelautan dan perikanan, 2015-2019. Kerjasama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS dengan Japan International Cooperation Agency. Retrieved from :  
[https://books.google.com/books/about/Analisis\\_pencapaian\\_nilai\\_tukar\\_nelayan.html?id=onDXAQAACAAJ](https://books.google.com/books/about/Analisis_pencapaian_nilai_tukar_nelayan.html?id=onDXAQAACAAJ)
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani, Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia, Jakarta
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Rajawali. Jakarta.
- Statistik Perikanan Tangkap, 2016. Laporan Kinerja 2015. Direktorat Jenderal Perikanan tangkap, Jakarta. Retrieved from : <https://kkp.go.id/an->

[component/media/upload-gambar-  
pendukung/DJPT/BUKU%20LKJ%20DJPT%202016.pdf](#)

Subani, W. & H.R. Barus. 1989. Alat penangkapan ikan dan udang laut di Indonesia. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. Edisi Khusus No. 50.

Sudarsono. 1986. Materi Pokok Ekonomi Mikro. Modul 1-5. Karunika Universitas Terbuka, Jakarta.

Sudirman dan Mallawa. 2012. Teknik Penangkapan ikan: Rineka Cipta, Jakarta.

Sugiyono, 2001. Statistika untuk Penelitian: Alfabeta. Bandung

Sukirno S, 2003. Pengantar Teori Mikro Ekonomi : Plaza Grapindo. Jakarta

Sukmawardhana N, Bambang N. A., Rosyid A. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kab. Semarang. Jurnal of Fisheries Resources Utilixation management and Technology. Vol 2. No. 4 Hal. 40-49. Retrieved from : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/4003>

Tohar, M. 2003. Membuka Usaha Kecil : Kanisius Yogyakarta

Ustriyana I,N,G. 2007. Model dan pengukuran nilai tukar nelayan (Kasus Kabupaten Karangasem. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 7, No. 1. Retrieved from : <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1341097>

Vatria, Wiryawan. B., Wiyono E.S, Mulyono S. Baskoro. 2019. Klasterisasi Karakteristik Perikanan Tangkap Skala Kecil Di Kabupaten Kayong Utara. Jurnal Marine Fisheries, Vol 10, No. 1 Hal 95-106. Retrieved from ; <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsp/article/download/27999/17898>

Wijaya A R, 2015. Dinamika Nilai Tukar Nelayan Perikanan Tuna di Kota Bitung. Jurnal Widyariset, Vo. 18 No. 1 ; 91-102. Retrieved from : <https://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/download/337/302>